

Akomodasi Komunikasi dan Rekomendasi Model Early Warning System (EWS) pada Kasus Ujaran Kebencian Berbasis Etnis di Media Sosial

Fitri Sarasati¹, Jamalullail², Hamzah Ramadhan³, Henry Sianipar⁴, Tri Wahyuti⁵

Universitas Sahid Jakarta

e-mail: ¹2024630002@usahid.ac.id, ²jamalullail@usahid.ac.id, ^{3s}2024630001@usahid.ac.id,

⁴2024630006@usahid.ac.id, ⁵2024630011@usahid.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini menganalisis konflik etnis Toraja-Makassar yang dipicu oleh ujaran kebencian di media sosial serta mengusulkan model pencegahan konflik berbasis *Early Warning System* (EWS). Dengan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, penelitian ini mengidentifikasi bentuk divergensi dalam ujaran kebencian yang memperlebar jarak sosial dan kultural antar etnis. Sebagai solusi, diusulkan model PRISMA EWS (*Proactive Real-time Integrated Social Media Analysis Early Warning System*) yang terdiri dari empat lapisan: *monitoring-detection-analysis-response*, *analysis & assessment*, *warning system*, dan *core system*. Model ini dirancang untuk mendeteksi dini tanda-tanda konflik melalui analisis media sosial menggunakan *machine learning*, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dilakukan secara komprehensif untuk menganalisis konflik etnis Toraja-Makassar dan mengembangkan model *Early Warning System* (EWS) berbasis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PRISMA EWS memiliki potensi efektif dalam pencegahan konflik etnis di media sosial, meskipun implementasinya membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi dan kerjasama multi-*stakeholder* yang intensif.

Kata Kunci: Konflik etnis, divergensi ujaran kebencian, analisis media sosial, pemanfaatan AI, Prima EWS Model

ABSTRACT

This research analyzes the Toraja-Makassar ethnic conflict triggered by hate speech on social media and proposes a conflict prevention model based on the Early Warning System (EWS). Using Communication Accommodation Theory, research identifies forms of divergence in hate speech that widen social and cultural distances between ethnic groups. As a solution, the PRISMA EWS (Proactive Real-time Integrated Social Media Analysis Early Warning System) model is proposed which consists of four layers: monitoring-detection-analysis-response, analysis & assessment, warning system, and core system. This model is designed to detect early signs of conflict through social media analysis using machine learning, taking into account the local cultural context and involving various stakeholders. The research methodology used is qualitative with a comprehensive literature study approach to analyze the Toraja-Makassar ethnic conflict and develop a social media-based Early Warning System (EWS) model. The research results show that the PRISMA EWS model has the potential to be effective in preventing ethnic conflict on social media, although its implementation requires technological infrastructure support and intensive multi-stakeholder cooperation..

Keyword: Ethnic Conflict, Hate Speech Divergence, Social Media Analysis, AI Utilization, PRISMA EWS Model

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, rentan terhadap konflik yang dipicu oleh perbedaan tersebut. Dalam era digital, konflik akibat perbedaan seperti ini cepat menyebar. Media sosial sebagai media baru menjadi platform distribusi ujaran kebencian. Salah satu kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah kasus Arfha Boykod Rianto yang pada tahun 2018 hampir menciptakan konflik etnis antara suku Toraja dan Makassar.

Rianto Sampe, yang menggunakan akun Facebook bernama Arfha Boykod, memposting beberapa pernyataan yang mengandung ujaran kebencian kepada suku Makassar, seperti pada gambar 1



Sumber: FB Arfha Boykod

Gambar 1. Tangkapan layar Facebook Arfha Boykod

Hal ini menimbulkan polemik berkepanjangan di media sosial dan memicu ketegangan di antara suku Toraja dan Makassar. Kasus ini menunjukkan betapa

mudahnya informasi yang bersifat provokatif dan mengandung kebencian menyebar luas di era digital, yang pada gilirannya dapat membahayakan stabilitas sosial dan perdamaian.

Tidak mau eskalasi makin memanas, polisi pun bertindak cepat. Dalam hitungan hari sejak postingan memicu bibit konflik antar etnis, Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Sulawesi Selatan di Luwu Timur menangkap Rianto Sampe. Rianto dikenakan pasal penyebaran ujaran kebencian yang berpotensi memicu permusuhan antara suku Toraja dan Makassar. Tindakan Rianto dianggap melanggar Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang melarang penyebaran informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Konflik etnis yang mungkin paling banyak diingat di Indonesia adalah konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan, khususnya yang terjadi di Sampit pada tahun 2001. Lebih dari 500 orang tewas akibat konflik etnis ini. Secara garis besar, konflik terjadi akibat perbedaan tingkat ekonomi, perselisihan atas hak kepemilikan tanah dan sumber daya, persaingan pekerjaan dan perbedaan budaya. Konflik ini lebih menyebar, salah satunya dengan dipicu ujaran kebencian. Sebuah pernyataan yang mengandung kata "sape" (yang berarti 'lembu' atau 'sapi') yang dimuat di media lokal, dianggap sebagai penghinaan dan memicu ketegangan antara kedua kelompok etnis tersebut (Dita, 2019)

Dalam kasus konflik Toraja-Makassar dan Dayak-Madura, identitas etnis memainkan peran penting. Penelitian menunjukkan bahwa konflik sering kali muncul ketika ada penghinaan terhadap harga diri atau keadilan kelompok tertentu (Tutut, 2016)

Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap out-group dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu melihat identitas in-group mereka. Jika individu merasa bangga dengan identitas etnis mereka tanpa merendahkan kelompok lain, hal ini dapat mengarah pada hubungan yang lebih harmonis. Sebaliknya, jika ada sikap negatif terhadap out-group, ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik (Indah, 2021)

Pemaknaan identitas sosial selalu terjadi dalam konteks relasi kekuasaan. Manuel Castells dalam bukunya, *The Power of Identity* (2004), menegaskan bahwa identitas sosial dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi dengan struktur kekuasaan yang ada. Dalam konteks konflik antara Dayak dan Madura, elemen dominasi dan subordinasi menjadi faktor penting yang dapat memicu reaksi dari kelompok yang merasa tertindas, karena mereka mungkin merasakan ketidakadilan atau marginalisasi yang memperparah ketegangan etnis.

Etnosentrisme sering kali menjadi pemicu utama dalam konflik antar etnis. Dalam konteks konflik Toraja-Makassar, misalnya, perasaan superioritas yang dimiliki oleh satu kelompok etnis dapat menyebabkan mereka merendahkan budaya atau tradisi kelompok lain. Hal ini bersumber dari pemikiran awal William Graham Sumner (1906), mendefinisikan etnosentrisme sebagai sikap di mana suatu kelompok etnis menganggap kelompoknya sendiri

sebagai pusat segala sesuatu dan menilai kelompok lain berdasarkan standar dan nilai-nilai kelompoknya sendiri.

Misalnya, dalam konflik Sampit pada tahun 2001, ketegangan ini meningkat ketika dua warga Madura diserang oleh masyarakat Dayak. Etnosentrisme berperan dalam membentuk narasi bahwa satu kelompok harus mempertahankan kekuasaan dan hak mereka atas yang lain, sehingga menciptakan siklus kekerasan (Rifqi, 2022)

Konflik merupakan sebuah keadaan yang terjadi karena adanya kecenderungan yang saling bertentangan antara pihak (Deutsch et al., 2011). Salah satu bentuk dari sebuah konflik adalah konflik antar etnis yang berakar pada konteks budaya dan sejarah yang turut dipengaruhi oleh adanya perbedaan di dalam anggota etnis atau distimulasi oleh adanya agenda politik dan ekonomi. Konflik Sampit yang terjadi di provinsi Kalimantan Tengah pada 2001 ditandai oleh kekerasan etnis antara masyarakat Dayak dan Madura, merupakan contoh signifikan dari ketegangan antar kelompok yang meningkat menjadi kekerasan fisik (De Jonge & Nooteboom, 2006).

Tinjauan ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan teoritis dari konflik ini melalui Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) yang mendalami interaksi antara identitas, komunikasi yang turut berkontribusi terhadap konflik ini.

Teori Akomodasi Teori (CAT), yang dikembangkan oleh Howard Giles (1973), menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka untuk berkonvergensi atau berdivergensi dengan orang lain, tergantung pada konteks sosial. Konvergensi mempererat hubungan dan pemahaman, sementara divergensi menekankan perbedaan kelompok, yang seringkali menyebabkan konflik. Riset yang dilakukan oleh Bibi dan Hamida kepada mahasiswa internasional yang sedang melakukan studinya di salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Observasinya menyatakan bahwa kebiasaan mahasiswa asing untuk bertanya secara lugas mempengaruhi rekan sekelasnya dari Indonesia karena perilaku tersebut dianggap tidak sopan. Kebiasaan ini dilakukan bukan didasari karena tidak tahu tapi budaya asal yang tidak menilai bahwa tindakan tersebut bukan di luar norma (2024). Hal serupa juga terjadi dimana konflik yang terjadi di lingkup urban membutuhkan pemahaman lokal untuk menyelesaikan antar individu yang teriri dari latar belakang yang beragam. Memahami masalah yang terjadi tidaklah cukup namun perlu mengidentifikasi siapa yang terlibat langsung sehingga upaya dialog dapat difasilitasi sehingga setiap anggota dapat menyuarakan aspirasinya dalam penyelesaian konflik. Tidak lupa juga peran pemangku kepentingan seperti pihak pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan yang dapat menjembatani kesenjangan antara sistem hukum (Diab et al., 2022)

Eskalasi yang terjadi dapat dikaitkan dengan perilaku divergensi dalam komunikasi antar kelompok. Retorika para pemimpin Dayak seringkali menekankan keunikan budaya dan teritorial (Ubaedillah, 2022). Hal ini menyudutkan penduduk migran asal Madura sebagai orang luar yang gagal mengakomodasi norma-norma

Dayak (Suswandari et al., 2022). Perbedaan pola komunikasi antara kelompok dalam dan luar semakin memperkuat dinamika ini. Komunikasi dalam kelompok yang lebih informal dan kooperatif kontras dengan komunikasi antar kelompok yang cenderung lebih formal dan penuh kewaspadaan. Dikotomi 'kami versus mereka' yang muncul akibat proses identifikasi ini menjadi akar dari bias dan konflik antar kelompok.

CAT memberikan wawasan tentang bagaimana gaya komunikasi memperkuat batas-batas antar kelompok, berkontribusi pada intensitas konflik. Namun, teori ini dianggap terlalu deterministik, dengan menyarankan bahwa individu terutama didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan identitas sosial mereka dan bahwa perilaku mereka sebagian besar ditentukan oleh keanggotaan kelompok mereka. Pendekatan ini mengabaikan peran agensi individu dan kehendak bebas.

Dengan perkembangan teknologi, lanskap digital turut menstimulasi adanya perbedaan serta memicu individu untuk menyesuaikan komunikasi mereka untuk memperkuat identitas kelompok mereka sendiri sambil melawan narasi kelompok lain. Penerapan CAT dalam interaksi daring menjadi kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana anjungan digital memperburuk ketegangan etnis.

Saluran ini menyediakan lahan untuk memberikan ekspresi identitas namun seringkali memperkuat solidaritas dalam kelompok dan permusuhan terhadap kelompok luar. Penelitian oleh Nugroho menggambarkan bagaimana komunitas Dayak dan Madura menggunakan Facebook untuk menyebarkan konten etnosentris (Nugroho, et al, 2022). Anonimitas dan viralitas daring memperburuk konflik berbasis identitas, mengubah perselisihan lokal menjadi fenomena yang meluas. Perbedaan semakin diperparah karena individu terlibat dalam ruang yang memvalidasi bias kelompok. studi oleh Susanto tentang konflik etnis di Indonesia menemukan bahwa interaksi daring sebagian besar menampilkan perbedaan, dengan upaya minimal untuk konvergensi atau dialog (Susanto, 2022).

Media sosial memperkuat dinamika identitas dengan mendorong solidaritas kelompok dalam dan permusuhan kelompok luar. Secara bersamaan, CAT menjelaskan perilaku divergensi yang lazim dalam komunikasi daring, di mana upaya akomodatif yang minimal memperdalam pembagian antar kelompok.

Konflik Sampit menjadi contoh bagaimana ketegangan etnis yang berakar pada identitas dan dinamika komunikasi semakin diperburuk di era digital. Tinjauan Teori Akomodasi Komunikasi menyoroti peran penting media digital dalam memperkuat konflik antar kelompok. Mengatasi dinamika ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kedua kerangka kerja teoretis dan kekuatan teknologi yang membentuk komunikasi modern. Menjembatani kesenjangan ini sangat penting untuk mengurangi konflik etnis di dunia yang semakin terhubung.

Tinjauan ini mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur mengenai peran media digital dalam memediasi perilaku akomodatif. Konflik Sampit menjadi contoh bagaimana ketegangan etnis yang berakar pada identitas dan dinamika komunikasi semakin diperburuk di era digital. Dengan mengintegrasikan Teori Identitas Sosial dan Teori Akomodasi Komunikasi, tinjauan ini menyoroti peran

penting media digital dalam memperkuat konflik antar kelompok. Mengatasi dinamika ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kedua kerangka kerja teoretis dan kekuatan teknologi yang membentuk komunikasi modern. Menjembatani kesenjangan ini sangat penting untuk mengurangi konflik etnis di dunia yang semakin terhubung. Penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi mekanisme untuk mendorong konvergensi dalam interaksi digital, yang berpotensi mengurangi efek amplifikasi media sosial pada konflik etnis.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif dan pendekatan studi literatur, yang dilakukan secara komprehensif untuk menganalisis konflik etnis Toraja-Makassar dan mengembangkan model Early Warning System (EWS) berbasis media sosial. Menurut Fink (2019), studi literatur adalah metode penelitian yang sistematis, kritis, dan mendalam terhadap berbagai literatur, dokumen, dan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan, review, dan analisis sumber-sumber ilmiah terkait konflik etnis, teori akomodasi komunikasi, dan teknologi pencegahan konflik.

Akuisisi data dilaksanakan dengan penelusuran sistematis menggunakan database akademik, menggunakan kata kunci spesifik dan kriteria inklusi artikel berdasarkan relevansi, orisinalitas, dan publikasi terkini (Creswell & Creswell, 2017). Peneliti juga melakukan teknik analisis konten dan sintesis naratif, di mana setiap literatur dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci (Miles et al., 2014), guna menghasilkan model PRISMA EWS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Etnis Toraja-Makassar yang awalnya dipicu oleh ujaran kebencian yang dilakukan oleh Arfha Boykod Rianto pada akun media sosialnya menimbulkan kegaduhan dan ketersinggungan. Pada postingannya tersebut Arfha Boykod Rianto mengunggah foto dan kata-kata yang berisi ujaran kebencian dan hasutan yang ditujukan kepada warga Makassar. Ujaran kebencian yang di unggah berisi kata-kata cacian yang ditujukan kepada Warga Makassar salah satu bentuk ujaran kebencian tersebut adalah *#anak_makassar_anjink*, dan *"Fuck_anjink_anak_makassar"*. Unggahan ini diduga sebagai bentuk penghinaan terhadap suku Makassar yang dilakukan oleh suku Toraja yang merupakan suku asal dari Arfha Boykod Rianto. Unggahan ini memunculkan kebencian dan rasa ketersinggungan bagi masyarakat Makassar yang berpotensi menimbulkan konflik antar etnis yang besar jika tidak ditangani dengan baik.

4.1. Akomodasi Komunikasi dan Cyber Conflict Etnis Toraja-Makassar

Teori Akomodasi Komunikasi digunakan untuk menjelaskan tentang penyebab konflik etnis Toraja – Makassar. Teori ini menjelaskan tentang Kemampuan untuk mengubah, mengubah, atau mengatur perilaku

seseorang saat berinteraksi dengan orang lain disebut akomodasi komunikasi. Ini biasanya terjadi secara tidak sadar. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita cenderung menggunakan skema kognitif internal kita. Premis dari teori ini menjelaskan tentang bagaimana ketika berinteraksi individu akan melakukan penyesuaian cara bicara, sikap dan intonasi untuk mengakomodasi orang lain (West & Tunner Liynn H, 2007) Terdapat 3 cara beradaptasi yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergen adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain. Divergensi, merupakan strategi untuk menunjukkan keberadaan mereka dan juga untuk mempertahankannya karena alasan tertentu. Sedangkan akomodasi berlebihan upaya untuk menyamakan diri dengan individu lain namun terlalu berlebihan sehingga justru menimbulkan ketidaksetaraan (Suheri, 2019)

Dalam kasus Arfha Boykod Rianto, ujaran kebencian yang diunggah di media sosial seperti unggahan “#anak_makassar_anjing” adalah bentuk divergensi. Divergens tersebut antara lain: 1. Menegaskan jarak sosial dan kultural antara etnis Toraja dan Makassar; 2. Menonjolkan perbedaan identitas kelompok secara negatif, sehingga memprovokasi ketegangan dan rasa ketersinggungan; 3. Mengindikasikan strategi komunikasi untuk mempertahankan identitas kelompok Toraja, meskipun dilakukan dengan cara yang destruktif.

Dalam situasi konflik seperti ini, upaya konvergensi menjadi sulit dilakukan karena kedua kelompok merasa identitas mereka terancam oleh ujaran kebencian tersebut. Tidak ada usaha yang signifikan untuk mempertemukan kedua kelompok melalui diskusi atau mediasi. Ujaran kebencian memperkuat polarisasi antara identitas Toraja dan Makassar, sehingga upaya mendekatkan komunikasi justru dianggap sebagai ancaman. Divergensi ini tidak hanya menciptakan jarak, tetapi juga memperbesar eskalasi konflik dengan memperkuat stereotip negatif antar-kelompok.

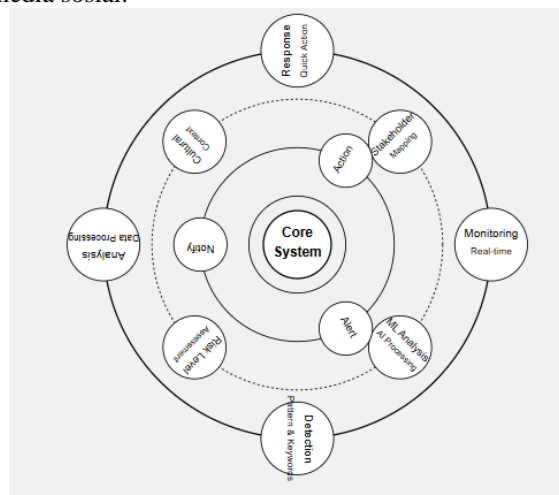
Ujaran kebencian dalam kasus ini terjadi pada media sosial. Media komunikasi seperti media sosial dapat menjadi katalisator strategi divergensi. Media sosial memberikan ruang anonim bagi individu untuk mengekspresikan ujaran kebencian tanpa menghadapi konsekuensi langsung. Hal ini memperbesar keberanian individu untuk memicu konflik. Unggahan provokatif dapat menyebar secara cepat di platform seperti *Facebook*, memperluas dampak negatif ujaran kebencian ke komunitas yang lebih besar. Algoritma media sosial cenderung memperkuat sudut pandang tertentu, sehingga memperkokoh konflik dengan mempertemukan individu dengan pandangan serupa.

Dengan demikian dalam kasus ini Teori Akomodasi Komunikasi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ujaran kebencian memperburuk konflik Toraja-Makassar melalui divergensi komunikasi. Namun, teori ini juga membuka peluang untuk menciptakan resolusi konflik dengan memanfaatkan strategi konvergensi yang tepat, sambil memitigasi efek negatif media sosial sebagai platform eskalasi konflik.

4.2. Rekomendasi Model PRISMA EWS dalam Kasus Antar Etnis

Dalam menganalisis kasus ini, peneliti mengembangkan satu model EWS yaitu PRISMA EWS (Proactive Real-time Integrated Social Media Analysis Early Warning System). *Proactive* menekankan sifat pencegahan, *Real-time* menunjukkan kemampuan monitoring secara langsung, *Integrated* menggambarkan sistem yang terintegrasi, *Social Media* karena fokus pada media sosial sebagai sumber utama, dan *Analysis* yaitu berbasis analisis data yang mendalam. Nama PRISMA EWS juga mencerminkan sifat multi-dimensi seperti prisma yang memiliki banyak sisi, adanya kemampuan untuk "memecah" masalah kompleks menjadi komponen yang dapat ditangani, transparansi dalam proses (seperti sifat prisma yang transparan), kemampuan untuk "memfokuskan" perhatian pada isu-isu penting dan mudah diingat dan memiliki konotasi positif

Model PRISMA EWS ini dirancang khusus untuk negara yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang cukup tinggi, seperti di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, model ini diharapkan dapat secara efektif mencegah dan menangani kasus-kasus ujaran kebencian berbasis etnis di media sosial.



Sumber: Peneliti

Gambar 1. PRISMA EWS
(Proactive Real-time Integrated Social Media Analysis Early Warning System)

Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa model ini terdiri dari 4 lapisan yang masing-masing merepresentasikan sistem pencegahan ujaran kebencian yang terintegrasi. Pada lapisan terluar disebut sebagai *Monitoring*, *Detection*, *Analysis*, *Response*. *Monitoring* dilakukan secara real-time dengan melakukan pemantauan terus-menerus *platform* media sosial (*Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dll), fokus pada kata kunci terkait etnis, misalnya Toraja dan Makassar, *tracking hashtag* dan tren percakapan antar etnis, analisis sentiment publik terkait isu etnis. Sedangkan pada tahap *Detection*, dapat dilakukan dengan pendeteksian pola komunikasi yang berpotensi memicu konflik, identifikasi kata-kata sensitif atau provokatif antar etnis, pemantauan akun-akun yang sering memposting konten berbau

SARA, lakukan deteksi peningkatan tensi yang terjadi dalam diskusi antar etnis. Tahap *Analysis* dapat dilakukan dengan pengolahan data historical konflik antar etnis, analisis konteks budaya dan sensitivitas lokal, pemetaan pola eskalasi konflik dari kasus sebelumnya dan identifikasi trigger words yang sering memicu konflik. Pada tahap *Response* dilakukan dengan mekanisme respon cepat saat terdeteksi potensi konflik, adanya protokol penanganan konten provokatif, tersedianya sistem koordinasi dengan stakeholder terkait, dan dokumentasi *track record* penanganan kasus serupa.

Pada lapisan kedua terdapat *Analysis & Assessment*, yang dibagi dalam empat tindakan, yaitu pertama, *ML (Machine Learning) Analysis* yang merupakan upaya pencegahan ujaran kebencian adalah penggunaan kecerdasan buatan untuk menganalisis dan memprediksi potensi konflik. Dapat dilakukan dengan menganalisis pola ujaran kebencian, prediksi potensi konflik dan melakukan analisis sentiment dengan menggunakan *Natural Language Processing*. Kedua, melakukan *Risk Level Assessment*, dalam hal ini melakukan penilaian tingkat risiko berdasarkan indikator yang terukur serta melakukan evaluasi dampak potensial ujaran kebencian serta penilaian jangkauan penyebaran konten dan tingkat pengaruhnya pada penyebar konten yang ada di media sosial. Ketiga, adanya tindakan yang memperhatikan *Cultural Context*, yaitu melakukan pemahaman mendalam pada konteks budaya antar etnik yang bertikai, analisis sejauhmana sensitivitas adat dan tradisi kedua etnis, melakukan pemetaan nilai-nilai kearifan lokal serta mengidentifikasi aspek budaya mana saja yang perlu dijaga. Keempat, melakukan *Stakeholder Mapping*, diantaranya pemetaan tokoh adat dan pemuka masyarakat, melakukan identifikasi *influnecer* media sosial dari pihak etnis yang bertikai, dan melakukan koordinasi dengan pihak keamanan dan pemerintah dan jika diperlukan dapat melakukan jejaring komunitas yang memperjuangkan perdamaian.

Pada lapisan ketiga disebut sebagai *Warning System*, yang terdiri tiga langkah penting. Pertama, *Alert* yaitu sistem peringatan dini berbasis AI yang dapat langsung ternotifikasi secara otomatis ke *stakeholder* terkait, dan adanya sisten canggih yang menunjukkan kategorisasi tingkat urgensi peringatan dan rekomendasi tindakan. Kedua, *Notify* yang merupakan mekanisme penyampaian informasi bertingkat dan memiliki sistem tracking penyebaran informasi yang pada akhirnya mampu membuat koordinasi respon multi-stakeholder. Ketiga, *Action* yang merupakan langkah penting dalam melakukan eksekusi protokol penanganan sesuai level, dan memungkinkan terjadinya de-eskalasi konflik dan melakukan monitoring efektivitas tindakan.

Pada lapisan keempat, yaitu *Core System* (Pusat), ini merupakan sistem pusat koordinasi dan integrasi seluruh komponen, dimana dalam hal ini *database* terpusat untuk dilakukan analisis dan pembelajaran, sistem pusat diambil dalam pengambilan keputusan berbasis data dan melakukan evaluasi dan pengembangan sistem berkelanjutan.

Model PRISMA EWS ini memiliki relevansi yang cukup kuat dalam kasus Toraja-Makassar yang bermula dari media sosial, dengan kemampuan deteksi dini dan mekanisme respon terstruktur yang mempertimbangkan

aspek budaya. Keunggulan model ini mencakup sistem terintegrasi yang menghubungkan semua *stakeholder*, pendekatan proaktif dalam pencegahan, kontekstual dengan mempertimbangkan kearifan lokal, pemanfaatan AI untuk efektivitas, serta sifatnya yang berkelanjutan untuk pengembangan. Meski demikian, implementasinya menghadapi tantangan seperti kebutuhan kerjasama multi-*stakeholder* yang intensif, adaptasi konteks lokal, infrastruktur teknologi memadai, dan pelatihan SDM. Untuk pengembangannya, direkomendasikan pelibatan tokoh adat, kustomisasi sesuai karakteristik lokal, pengembangan database konten sensitif, serta peningkatan kapasitas tim pengelola.

KESIMPULAN

Penelitian tentang konflik etnis Toraja-Makassar ini memberikan perspektif komprehensif mengenai dinamika ujaran kebencian di media sosial dan menghadirkan model inovatif PRISMA EWS sebagai pendekatan strategis dalam mencegah eskalasi konflik antaretnis di era digital:

1. Melalui analisis mendalam menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, studi ini berhasil mengidentifikasi mekanisme psikososial di balik penyebaran ujaran kebencian, khususnya bagaimana media sosial bertindak sebagai katalisator konflik yang memberikan ruang anonim bagi ekspresi identitas kelompok yang bersifat destruktif.
2. Signifikansi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengembangan model PRISMA EWS, yang merupakan pendekatan inovatif dalam pencegahan konflik etnis berbasis teknologi. Model ini tidak sekadar menawarkan solusi teknis, melainkan mengintegrasikan pendekatan multidimensional yang meliputi analisis machine learning, konteks budaya, pemetaan stakeholder, dan sistem respons cepat. Keunggulan metodologis model ini adalah kemampuannya untuk mendeteksi potensi konflik secara proaktif dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi sosial dan keunikan konteks lokal.
3. Implikasi praktis dari penelitian ini sangat penting, terutama bagi negara-negara dengan keragaman etnis tinggi seperti Indonesia. Model PRISMA EWS memberikan kerangka strategis untuk mengelola potensi konflik di ruang digital, yang semakin menjadi arena utama interaksi antarkelompok. Kemampuan model ini untuk mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dengan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-budaya membuka peluang baru dalam manajemen konflik berbasis teknologi.
4. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analitis baru dalam studi konflik etnis, yang menunjukkan bagaimana teknologi dan analisis komunikasi dapat digunakan sebagai alat pencegahan konflik yang proaktif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga

membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam bidang resolusi konflik, komunikasi antarbudaya, dan pemanfaatan teknologi untuk rekayasa sosial.

- Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi, seperti kebutuhan infrastruktur teknologi canggih, koordinasi *multi-stakeholder* yang kompleks, dan perlunya adaptasi berkelanjutan terhadap konteks lokal. Ke depan, pengembangan model PRISMA EWS memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan akademisi, praktisi teknologi, pemimpin masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk mencapai efektivitas maksimal.

REFERENSI

- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). *Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory*. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell, 2004.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- De Jonge, H., & Nooteboom, G. (2006). *Why the Madurese? Ethnic conflicts in west and East Kalimantan compared*. *Asian Journal of Social Science*, 34(3), 456-474. <https://doi.org/10.1163/156853106778048597>
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2011). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., & Fajar Widyatmoko, W. (2022). *Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia's urban society*. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Dita Kusumasari dan S. Arifianto.(2019). *Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi* ISSN 2085-1979, Vol. 12, No. 1, Juli 2020, Hal 1 – 15
<http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). Sage Publications.
- Indah,K.Sarita, C. Merida. Rospita, N., *Hubungan Antara Identitas Sosial Masyarakat Mayoritas Sunda dan Prasangka Terhadap Masyarakat Minoritas Papua*, *Jurnal Psikologi MANDALA* 2021, Vol. 5, No. 2, 13-34 ISSN: 2580-4065 EISSN : 2745-5890
- Rifqi Hamdani, (2022). *Antara Etnosentrisme dan Demokrasi: Konflik Etnis Dayak-Madura*, *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 1 (2), 2022: 100-108 E-ISSN: 2963-6787 P-ISSN: 2963-3451
- Suheri. (2019). *Akomodasi Komunikasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 2(1), 40–48. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447/438>
- Sumner, W. G., & Keller, A. G. (1906). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Boston: Ginn.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). *Local Wisdom of Dayak Ethnic Groups in Central Kalimantan, Indonesia*. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 67-85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Tutut,C., Ardiningtyas,P. (2016) *Pengaruh Identitas Nasional, Etnis dan Agama terhadap Multikulturalisme dalam menghadapi Globalisasi di Indonesia*, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang
- Ubaedillah, A. (2022). *When ethnicity is stronger than religion: A look into dayaks and Madurese conflicts in Kalimantan, Indonesia*. *Refleksi*, 21(2). <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.34795>
- West, R., & Tunner Liynn H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Maria Natalia Damayanti Maer, Trans.). Salemba Humanika.